



Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

The Relationship Between Critical Thinking Ability and Creative Thinking Ability in Science Learning in Elementary School

¹*Wahyu Karisma Wati & ²Prima Mutia Sari

^{1&2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Mei 2023

Dipublikasi
Juni 2023

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad 21. Banyak yang beranggapan bahwa keterampilan tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan, sehingga anak yang mampu berpikir kritis dianggap mampu berpikir kreatif juga. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat keterhubungan antara keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes keterampilan berpikir kritis dalam indikator interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Sedangkan tes keterampilan berpikir kreatif pada indikator kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan orisinalitas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas V Sekolah Dasar Binaan 2 Gugus 6 Kecamatan Ciracas sebanyak 16 kelas dan sampel penelitian adalah 4 kelas. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling*. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya hasil koefisien regresi menunjukkan nilai 0,999 artinya kemampuan berpikir kritis mempengaruhi 99% kemampuan berpikir kreatif.

Kata kunci: Keterampilan Abad 21, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

ABSTRACT

Critical thinking and creative thinking skills are skills that are in high demand in the 21st century. Many assume that these skills can be developed simultaneously, so that children who are able to think critically are considered capable of creative thinking as well. Therefore, this study aims to see the relationship between these skills. This study used quantitative methods with a correlational approach, with data collection techniques using tests. The test instruments used in this study are tests of critical thinking skills in indicators of interpretation, analysis, evaluation and inference. While the test of creative thinking skills on indicators of fluency, flexibility, elaboration and originality. The population in this study was all grade V of Assisted Elementary School 2 Cluster 6 Ciracas District as many as 16 classes and the sample of the study was 4 classes. The sampling technique was cluster random sampling. The correlation test results showed a relationship between critical and creative thinking skills. Furthermore, the results of the regression coefficient showed a value of 0.999, meaning that critical thinking skills affect 99% of creative thinking abilities.

Keywords: 21st Century Skills, Critical Thinking, Creative Thinking.

*e-mail :
satriayuresima@gmail.com
primamutiasari@uhamka.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi dengan begitu pesat mempengaruhi semua sektor masyarakat, tidak terkecuali lingkungan pendidikan. Pendidikan menuntut sekolah sebagai lembaga pendidik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa. Pada abad 21 saat ini, terdapat beberapa jenis keterampilan yang dibutuhkan dan dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan tersebut diantaranya keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Septikasari dan Frasandy, 2018). Selanjutnya, keterampilan berpikir akan menjadi modal dasar untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan lainnya (Gloria, 2012).

Sati (2019), berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan siswa dalam melakukan analisa terhadap suatu hal dengan membuktikan kebenaran dari hal tersebut, tidak hanya berdasarkan pendapat ataupun argumen saja, melainkan didukung dengan kebenaran atau sebuah fakta. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk dapat berpikir rasional sehingga mampu memiliki pemahaman yang nyata terhadap suatu konsep pembelajaran dan membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan keterampilan berpikir kreatif adalah keterampilan untuk menghasilkan ide-ide baru, melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, imajinasi, potensi untuk menghasilkan ide-ide baru, kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Nurdiana, Sajidan, and Maridi, 2021). Berdasarkan hal tersebut keterampilan berpikir kreatif ini akan mudah dikembangkan jika seseorang mampu memahami dan memiliki penguasaan yang baik terhadap suatu konsep yang dipelajari. Kemampuan dalam memahami suatu konsep akan membawa seseorang mampu berpikir lebih luas dan fleksibel sehingga mampu melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dan tentunya akan membawa seseorang memiliki gagasan baru terhadap hal tersebut. Selain itu hal ini tentunya juga akan membawa seseorang untuk mampu mengembangkan daya imajinatifnya sehingga merangsang kemampuan dalam menghasilkan suatu ide dan cara dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi dengan lebih

kreatif sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Berlandaskan pada hal tersebut, banyak yang berpendapat bahwa keterampilan berpikir ini memiliki keterhubungan yang erat, dimana keterampilan berpikir ini membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari and Dewi (2017), yang mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap hasil belajar.

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian, dengan fokus peningkatan beberapa keterampilan sekaligus, seperti hasil penelitian Susilowati et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan tertentu juga akan mampu memiliki keterampilan yang lainnya, misalnya siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga dianggap memiliki keterampilan berpikir kreatif. Hal inilah yang selanjutnya menjadi pertimbangan peneliti saat ini, yaitu apakah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis secara kontinyu juga memiliki kemampuan berpikir kreatif ataupun sebaliknya.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan singkat di beberapa sekolah yang berada di Jakarta Timur menunjukkan bahwa belum ada data yang valid tentang kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini selanjutnya juga menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian, agar dapat membangun data terkait kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena dalam pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa terutama dalam memproses informasi atau memecahkan suatu permasalahan yang terjadi, terlebih pada konsep pembelajaran saat ini yang berfokus pada siswa (*student centered learning*). Mutmainnah, (2020) berpendapat bahwa *Student Centered Learning* memiliki konsep bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Selanjutnya, kemampuan berpikir kreatif juga sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menciptakan gagasan atau menuangkan ide yang bersifat orisinal dari dalam dirinya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki, tidak hanya berdasarkan hafalan dari buku atau mencontek teman. Berkenaan dengan hal tersebut, maka keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif penting untuk dilihat, hal ini berfungsi

agar guru dapat lebih mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan konsep *student centered learning*, selain itu hal ini juga berfungsi untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam berpikir baik kritis ataupun kreatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan mampu menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang harus dikembangkan saat ini.

Penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Dasar, sebab konsep pembelajaran yang berfokus pada siswa tidak hanya terjadi pada jenjang sekolah menengah atau perguruan tinggi saja, tetapi sedari Sekolah Dasar konsep pembelajaran tersebut sudah mulai diimplementasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rian Vebrianto and Dina Istiqomah, (2021) yang mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sudah ada sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar, khususnya pada tingkat kelas V, siswa sudah memiliki potensi kemampuan berpikir. Selanjutnya, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, karena merupakan komponen penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (Faizah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa sekolah dasar, adapun penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan membahas hubungan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa di jenjang sekolah menengah dan masih sangat sedikit yang membahas hubungan kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini pada siswa Sekolah Dasar.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan dampak positif pada urgensi pendidikan saat ini dan menjadi pembaharuan bagi penelitian-penelitian terdahulu, dimana fokus penelitian terdahulu lebih berfokus pada subjek siswa sekolah menengah dan berfokus pada hasil dari kemampuan abad 21. Maka, pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai hasil dari kemampuan berfikir saja namun pada keterkaitan antara kemampuan-kemampuan berpikir tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa keterampilan abad 21 sangat mempengaruhi pembelajaran dan kemampuan siswa, terutama kemampuan dalam berfikir. Roviati and Widodo (2019), menyebutkan bahwa berpikir adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia setiap hari yang memotivasi manusia untuk melakukan dan memutuskan segala sesuatu,

sehingga segala sesuatu yang terjadi dilandasi oleh suatu sebab dan diarahkan pada satu tujuan. Prasasti, Koeswanti, and Giarti (2019), berpendapat bahwa berpikir kritis suatu bentuk pemikiran tingkat tinggi ketika mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah, berpikir serius, aktif, penuh perhatian ketika menganalisis semua informasi yang diterima, termasuk argumen rasional. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan berpikir logis untuk memutuskan pilihan yang tepat (Kurniasih and Hakim, 2019). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan terkait berpikir kritis maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah sebuah kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan pola pikir yang serius, teliti, rasional dan masuk akal sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan memutuskan sebuah pilihan yang tepat. Menurut faceone dalam Rani, et al. (2018), mengungkapkan bahwa terdapat indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Sedangkan, berpikir kreatif adalah kebiasaan berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan kembali imajinasi, menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka perspektif yang menakjubkan, dan memunculkan ide-ide yang tidak terduga (Ananda, 2019). Kemampuan berpikir kreatif ini mendorong seseorang untuk mampu berfikir secara luas dan imajinatif, serta merangsang kemampuan untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, solusi ini tentunya adalah yang bersifat baru, sebab lahir dari pola pikir yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulandari et al. (2019), yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, memecahkan masalah dan menciptakan solusi serta membuat rencana yang inovatif, mempertimbangkan masalah yang akan timbul dan cara mengatasinya, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara matang. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, mengenai definisi konsep berpikir kreatif, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan mencari solusi yang inovatif sesuai dengan ide-ide baru yang dimiliki. Nurdiana et al.,

(2021), berpendapat bahwa Indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan orasinalitas.

Fokus penelitian ini adalah pada pembelajaran IPA, hal ini disebabkan karena pembelajaran IPA membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Rahmayantia (2019), berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan tentang lingkungan, dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana memahami tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu alam tidak hanya menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi juga proses penemuan. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan Ilmu Pengetahuan Alam ini tidak hanya berisikan fakta, konsep ataupun prinsip saja, namun juga berisi proses penemuan yang sistematis, sehingga membangun suatu pengetahuan yang nyata tidak hanya dari hasil kajian namun dari proses pengkajian yang dilakukan. Tersetrukturnya pembahasan suatu konsep ilmu dalam Ilmu Pengetahuan Alam membuat mata pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang banyak dikembangkan untuk membangun kompetensi dalam diri siswa. Pengembangan dalam mata pelajaran IPA banyak dilakukan, sebab Ilmu Pengetahuan Alam merupakan disiplin ilmu yang memberikan gambaran baik proses kajian dan hasil kajiannya kepada siswa, sehingga dapat membangun pengetahuan siswa secara riil serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa melalui pembelajaran yang dilakukan. Melihat pembahasan pembelajaran IPA yang memerlukan pemahaman yang baik dan pola pikir tingkat tinggi, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran IPA, dengan harapan siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat dilihat apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V Sekolah Dasar Binaan 2 Gugus 6 Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur tahun ajaran 2022/2023, karena jumlah siswa di gugus 6 ini lebih dari 100 maka sesuai dengan pendapat Damian dalam Junaidi et al. (2017), yang mengungkapkan bahwa jika populasi dalam suatu penelitian kurang dari 100 maka sampel yang digunakan

sebaiknya keseluruhan populasi, selanjutnya jika populasi dalam suatu penelitian lebih dari 100 maka sampel yang digunakan dalam penelitian minimal 10-25% dari jumlah keseluruhan populasi. Berdasarkan hal tersebut, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yang tersebar di dalam 16 kelas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan 25% dari jumlah populasi yang ada. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Jenis analisis korelasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *Pearson Product Moment*, korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Sesuai dengan variabel penelitian, ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu : 1. Kemampuan berpikir kritis dan 2. Kemampuan berpikir kreatif. Untuk memperoleh atau mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif tersebut penelitian ini akan menggunakan tes. Tes yang akan digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis adalah tes pilihan ganda. Sedangkan untuk tes kemampuan berpikir kreatif adalah tes uraian. Tes yang akan diberikan kepada sampel penelitian tentunya telah disesuaikan dengan indikator-indikator berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Sebelum dilakukan tes kepada sampel penelitian, soal tes baik pilihan ganda dan essay akan dilakukan uji validasi dan reabilitas terlebih dahulu kepada dosen ahli dan siswa diluar sampel yang akan digunakan, yang mana hasil validasi ini selanjutnya akan diolah dengan aplikasi Anantes untuk menentukan apakah soal yang akan dipergunakan layak atau tidak.

Setelah memperoleh data penelitian, olah data akan dimulai dengan uji prasyarat dengan uji normalitas Lilifors dan uji homogenitas Levene dimana dalam pengolahan data ini akan menggunakan aplikasi SPSS. Olah data dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi dan uji regresi. Uji korelasi yang akan digunakan adalah uji korelasi sederhana pearson menggunakan SPSS dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data berkorelasi. Sedangkan, jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak berkorelasi. Selain itu, hasil uji korelasi juga berfokus pada nilai *pearson correlation* dimana nilai

ini akan membantu dalam menentukan tingkat korelasi variabel X dan variabel Y dengan pedoman penentuan tingkat korelasi sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Jainuddin, (2016)

Tabel I. Pedoman Koefisien Korelasi

Setelah melakukan uji korelasi, langkah selanjutnya adalah uji regresi. Uji regresi dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana yang akan di uji dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji regresi sederhana adalah analisis statistik parametrik dimana data yang digunakan harus memiliki skala sekurang-kurangnya interval dan berdistribusi normal. Berikut ini adalah persamaan umum regresi linear sederhana menurut (Swarinoto & Sugiyono, 2011).

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Variabel diduga)

a = Konstanta

B = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan (konstanta b).

Setelah melakukan serangkaian uji, baik uji prasyarat dan uji hipotesis, peneliti selanjutnya akan melakukan analisis dari hasil yang diperoleh dari perhitungan sudah dilakukan dan menetapkan seberapa besar hubungan anatar kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V dari 4 kelas dan 4 sekolah yang berbeda dengan jumlah sampel sebanyak 115 peserta didik dari Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Hasil uji normalitas dan homogenitas menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji	Sig. Minimum	Sig. Berpikir Kritis	Sig. Berpikir Kreatif
Normalitas	0.05	0.051	0.058
Homogenitas	0.05	0.808	

Tabel II. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Pengambilan keputusan pada uji normalitas dan uji homogenitas ialah jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, maka data dinyatakan normal ataupun homogen. Berdasarkan tabel II, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan nilai Signifikansi pada kemampuan berpikir kritis sebesar $0,051 > 0,05$. Sedangkan, kemampuan berpikir kreatif memperoleh nilai signifikansi $0,058 > 0,05$. Berdasarkan perolehan hasil signifikansi kedua variabel tersebut yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hasil data pada penelitian ini terdistribusi normal. Sedangkan, hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,808 > 0,05$ sehingga data penelitian ini dinyatakan homogen. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, uji data dalam penelitian ini adalah uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi dan regresi menggunakan SPSS. Hasil uji korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Variabel	Nilai Signifikan	Pearson Correlation
Kemampuan Berpikir Kritis	0.000	0.986
Kemampuan Berpikir Kreatif	0.000	0.986

Tabel III. Hasil Uji Korelasi

Pengambilan keputusan pada uji korelasi ialah jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 maka data dinyatakan berkorelasi, namun jika nilai lebih dari 0.05 maka data dikatakan tidak berkorelasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai signifikansi pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai 0.000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif berkorelasi. Selanjutnya, pada tabel tiga juga diperoleh nilai *pearson correlation* yang mana menunjukkan nilai 0.986, dimana nilai ini

menunjukkan tingkat derajat hubungan pada kedua variabel berpikir ini berkorelasi sangat kuat.

Berdasarkan semua uji yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hipotesis statistika penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini mengartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selanjutnya, setelah melakukan uji korelasi uji hipotesis dilanjutkan dengan melakukan uji regresi, adapun hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nilai Constan (a)	Nilai Koefisien Regresi (B)	Nilai Signifikansi
0,200	0,999	0,000

Tabel IV. Hasil Uji Regresi

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel IV menunjukkan bahwa nilai Constant (a) sebesar 0,200. Sedangkan nilai Kemampuan berpikir kreatif B (koefisien regresi) sebesar 0,999. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 0,200 + 0,999x$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,200 mengandung arti bahwa nilai konstanta bervariasi sebesar 0,200
- 2) Nilai koefisien regresi x sebesar 0,999, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap dan kemampuan berpikir kreatif dengan kontribusi sebesar 0,999 atau 99%. Koefisien regresi bertanda positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

Selanjutnya, untuk menentukan pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel IV. Pengambilan keputusan pada hasil tersebut akan dibandingkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,05. Dimana jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Berdasarkan uji regresi di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai ini

lebih kecil ($<$) 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X (kemampuan berpikir kritis) berpengaruh terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kreatif).

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dengan korelasi sempurna dan koefisien regresi sebesar 99%. Hal ini disebabkan karena saat peserta didik berpikir kreatif terutama saat menuliskan atau menyampaikan gagasan-gagasan yang dimiliki, maka sejalan dengan itu kemampuan berpikir kritis mereka akan menjadi hal dasar yang akan membawa mereka untuk berpikir logis untuk mempertimbangkan jawaban yang sesuai dengan persoalan yang coba diselesaikan. Rusyana, (2017) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif memiliki dampak yang signifikan, baik secara parsial maupun kolektif, terhadap pemahaman konseptual. Sejalan dengan hal tersebut Diana, (2018), berpendapat bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang dialami oleh seseorang yang dihadapkan pada masalah atau situasi yang perlu dipecahkan dan berusaha menciptakan ide-ide baru, sedangkan berpikir logis adalah proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional dan masuk akal. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang saling berhubungan, dimana saat seseorang berpikir kreatif mereka akan berpikir secara kritis pula agar gagasan atau pemikiran yang dimiliki tetap terarah dan sesuai dengan konsep yang dibahas. Siswanto & Ratiningsih, (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir adalah proses kerja otak untuk mencapai suatu tujuan, yang harus dicapai dengan menggabungkan satu pikiran dengan pikiran lainnya untuk membuat keputusan yang rasional. Oleh sebab itu untuk menyelesaikan suatu permasalahan pada dasarnya seseorang perlu menyelaraskan kemampuan-kemampuan berpikir yang dimiliki.

Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tentunya juga memiliki kemampuan berpikir kritis hal ini dapat kita lihat saat siswa menentukan jawaban dari suatu persoalan. Susilawati et al. (2020), berpendapat bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam

memecahkan suatu persoalan peserta didik akan berpikir sesuai dengan kemampuan kritisnya dan menentukan jawaban sesuai yang mereka anggap benar dan masuk akal sesuai dengan hasil berpikir kreatif masing-masing, hal ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hal inilah dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga akan mampu berpikir kreatif, begitupun sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Mayarni & Yulianti, 2020), dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Ekologi, hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,724$ dengan keeratan hubungan tergolong kuat serta kontribusinya sebesar 52.42%. Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif dapat melatih siswa untuk bernalar logis dan menarik kesimpulan melalui argumentasi, interpretasi, dan evaluasi, sehingga siswa didorong untuk memunculkan ide-ide terbaru dan unik untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itulah kemampuan berpikir kritis memiliki koefisien sebesar 99% terhadap kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan 1% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif adalah kepribadian siswa, dimana beberapa siswa cenderung malas dan tidak mau berpikir ekstra dalam menyelesaikan suatu persoalan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ranggawuni et al. (2014), bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif salah satunya adalah kepribadian.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa ada hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kreatif, maka seharusnya rancangan pembelajaran di sekolah difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widana & Septiari, (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah pembelajaran berbasis masalah yakni *problem based learning*, model pembelajaran ini baik digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana hasil penelitian Oktaviani, (2018) yang mengungkapkan bahwa

penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menerapkan model-model pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif adalah dua kemampuan pada abad 21 yang sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran, terutama untuk mampu menganalisis dan mencari jawaban dari sebuah persoalan baik sesuai materi yang difahami atau sesuai pola pikir dan ide yang dimiliki. Kedua kemampuan berpikir ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat, hal ini berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan dimana keterhubungan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif mencapai 99%, sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Diana, N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Berpikir Logis Mahasiswa dengan Adversity Quotient dalam Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (SNMPPM)*, 2(1), 101–112.
- Faizah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning Pada Siswa Kelas Ivc Sd Negeri Cipinang Melayu 01 Kecamatan Makasar Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 436–445.
- Gloria, R. Y. (2012). Pentingnya Asesmen Alternatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Membacallmiah Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Scientiae Educatia*, 1(1), 1–17.
- Jainuddin, M. (2016). Hubungan Antara Ketersediaan Buku Perpustakaan Buku Referensi Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa Pada Perpustakaan SMPN 17 Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 1(2), 1689–1699.

- Kurniasih, R., & Hakim, D. L. (2019). Berpikir kritis siswa dalam materi segiempat. Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, (2017), 1135–1145.
- Mayarni, M., & Yulianti, Y. (2020). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Ekologi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 4(3), 39–45.
- Mutmainnah, I. W. (2020). Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Sukmawati /2020 I. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (2), 1–15.
- Nurdiana, H., Sajidan, & Maridi. (2021). Efektivitas Unit Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 53–60.
- Nurdiana, H., Sajidan, & Maridi. (2021). Efektivitas Unit Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 53–60.
- Oktaviani, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10.
- Prasasti, D. E., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Discovery Learning Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 174–179.
- Rahmayantia, Y. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Gaya Dan Fungsinya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 95–99.
- Ranggawuni, I. R., Mamesah, M., & Marjo, H. K. (2014). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA BERDASARKAN POLA ASUH ORANGTUA (Siswa Kelas VII DI SMP Negeri 8 Jakarta Pusat). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 38.
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Di Smp Negeri 3 Stabat. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–7.
- Rusyana, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Berpikir Logis, Berpikir Kritis, Dan Berpikir Kreatif Terhadap Pemahaman Konsep Zoologi Invertebrata. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 113–121.
- Roviati, E., & Widodo, A. (2019). Kontribusi Argumentasi Ilmiah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 56–66.
- Sari, D. P., & Dewi, R. M. (2017). Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips I Di MAN Mojosari. *Edisi Yudisium*, 5(1), 1–8.
- Sati. (2019). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. Volume VII, 107–117.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11–16.
- Susilowati, E., Dewantara, D., Suyidno, & Winarno, N. (2021). Pengaruh blended learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan ketrampilan berpikir kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(1), 1–5.
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. (2020). Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun 4uang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 96–103.
- Swarinoto, Y. S., & Sugiyono. (2011). Pemanfaatan Suhu Udara Dan Kelembapan Udara Dalam Persamaan Regresi Untuk Simulasi Prediksi Total Hujan Bulanan Di Bandar Lampung the Use of Air Temperature and Relative Humidity Into Regression Equation To Provide Simulation Predictions of Monthly Rainfa. *Pusat Meteorologi Publik BMKG*, 271–281.
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237.
- Vebrianto, R. (2021). Pengembangan Buku Saku Berbasis Literasi Sains untuk Meningkatkan

Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA di Madrasah. *Anterior Jurnal*, 20(3), 97-101.

Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based Learning Berbasis Pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209–220.